

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi (Suyanto 2013). Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan- keputusan politik ke dalam prosedur- prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu Kebijaksanaan.

(Kamus Webster dalam Suyanto 2013), merumuskan bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.

2.2 Pengertian Peran Guru

Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen Bab I, Pasal 1, Ayat 1).

Dalam "Kreativitas Guru Ditengah Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendidikan" Nurfasha, S. Rizani (2021), guru ialah orang yang mendidik, mengadakan pengajaran, memberi bimbingan, menambahkan pelatihan fisik atau non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan satu ilmu atau lebih kepada seluruh peserta didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007 : 377) Guru adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar. Dengan demikian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sardiman (2011: 143-144) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh guru, antara lain adalah :

- a) Prey Katz yang menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, *evaluator* dan pengganti orang tua.
- c) James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai *transmitter* dari ide tetapi juga berperan sebagai *transformer* dan katalisator dari nilai dan sikap.

Guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar pada peserta didik, selain memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bekal bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat dan bekal di masa depannya, guru juga dapat berperan sebagai orang tua kedua pelajar di sekolah yang dimana memperbaiki nilai moral peserta didik dan lain sebagainya.

2.3 Guru Penggerak

2.3.1 Pengertian Guru Penggerak

Guru Penggerak merupakan kegiatan pengembangan profesi melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada kepemimpinan pembelajaran agar mampu mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila (Guru et al., 2020 : 2).

Program ini bertujuan memberikan bekal kemampuan kepemimpinan pembelajaran dan pedagogik kepada guru sehingga mampu menggerakkan komunitas belajar, baik di dalam maupun di luar satuan pendidikan serta berpotensi menjadi pemimpin pendidikan yang dapat mewujudkan rasa nyaman dan kebahagiaan peserta didik ketika berada di lingkungan satuan pendidikannya masing-masing. Rasa nyaman dan kebahagiaan peserta didik ditunjukkan melalui sikap dan emosi positif terhadap satuan pendidikan, bersikap positif terhadap proses akademik, merasa senang mengikuti kegiatan di satuan pendidikan, terbebas dari perasaan cemas, terbebas dari keluhan kondisi fisik satuan pendidikan, dan tidak memiliki masalah sosial di satuan pendidikannya.

2.3.2 Tujuan Guru Penggerak

PGP bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan pedagogik guru sehingga dapat menghasilkan profil guru penggerak (Guru et al., 2020 : 5) sebagai berikut:

- a) mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi, dan kolaborasi
- b) memiliki kematangan moral, emosional, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik
- c) merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan orang tua
- d) mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi satuan pendidikan yang mengoptimalkan proses belajar peserta didik yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar satuan pendidikan
- e) berkolaborasi dengan orang tua peserta didik dan komunitas untuk pengembangan satuan pendidikan dan kepemimpinan pembelajaran.

2.3.3 Manfaat Guru Penggerak

Manfaat Pendidikan Guru Penggerak (Guru et al., 2020 : 5) adalah sebagai berikut:

- a) bergeraknya komunitas belajar secara berkelanjutan sebagai tempat diskusi dan simulasi agar guru dapat menerapkan pembelajaran aktif yang sesuai dengan potensi dan tahap perkembangan peserta didik
- b) diterapkannya pembelajaran aktif oleh guru lain di lingkungan satuan pendidikannya dan lingkungan sekitar sebagai dampak bergeraknya komunitas guru secara berkelanjutan
- c) terbangunnya rasa nyaman dan bahagia peserta didik berada di lingkungan satuan pendidikan
- d) meningkatnya sikap positif peserta didik terhadap proses pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar
- e) terwujudnya lingkungan fisik dan budaya satuan pendidikan yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik
- f) terbukanya kesempatan bagi guru penggerak untuk menjadi pemimpin satuan pendidikan

2.4 Istilah Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki, mempunyai kepribadian, atau berwatak.

Kata “Karakter” (Wahidin Unang, 2017) adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Guralnik dalam (Dirsa et al., 2022) Ditinjau dari aspek etimologis, kata “karakter” atau dalam bahasa Inggris disebut “character” dan bahasa Yunani “charassein” artinya mengukir hingga terbentuk sebuah pola, dapat pula diartikan sebagai pola perilaku moral individu. Karenanya, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses mengukir, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Menurut Wynne istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk/jahat. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”. Sutjipto dalam (Dirsa et al., 2022) mengatakan seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Istilah karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian, atau paling tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter dengan kepribadian seseorang (Dirsa et al., 2022).

Secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dari sudut pengertian berarti karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan (Haryati, 2017).

Orang yang disebut berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang memanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang terpatut dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya (Haryati, 2017).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan usaha aplikasi nilai-nilai, kebiasaan dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan yang relatif stabil dalam hubungannya dengan lingkungan.

2.4.1 Defenisi Karakter Menurut Para Ahli

Karakter menurut para ahli (diunduh pada situs <https://dosenpintar.com/pengertian-karakter>) memiliki berbagai defenisi yang beragam, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Menurut W.B. Saunder (2019)

Karakter adalah sifat nyata yang tidak sama ditunjukkan oleh individu. Karakter bisa terlihat dari semua atribut yang ada pada pola tingkah laku individu (seseorang).

2. Menurut Alwisol (2006)

Karakter adalah cerminan tingkah laku yang dilakukan dengan menonjolkan nilai (baik-buruk dan benar-salah) secara samar-samar

ataup terang-terangan. Karakter tidak sama dengan kepribadian karena karakter tidak menyangkut nilai-nilai.

3. Menurut Maxwel (2010)

Pendapat Maxwell karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Selain itu, karakter juga merupakan pilihan yang bisa menentukan tingkat kesuksesan.

4. Menurut Soemarno Soedarsono (2015)

Karakter adalah sebuah nilai yang telah terpatri didalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, pengaruh lingkungan serta percobaan yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang dan menjadi nilai instrinsik yang mendasari sikap dan perilaku, serta pemikiran seseorang.

2.4.2 Unsur-Unsur Pembentukan Karakter

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception*) (Tsauri, 2015).

1. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakter-nya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

2. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting

untuk membangun watak dan karakter manusia. jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosio- psikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan.

Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5. Konsep diri (*Self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu.

Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna

Jadi, proses terbentuknya karakter pada seseorang bukan hal yang dibawa sejak lahir, sehingga proses terbentuknya suatu karakter bisa karena pengaruh orang-orang disekitar dan lingkungan hidup. Karakter terbentuk melalui proses yang panjang. Proses pembentukan karakter bisa juga didapat di sekolah, kampus, lingkungan kerja, tempat ibadah dan yang paling utama adalah di rumah.

2.5 Konsep Nilai-Nilai Pancasila

2.5.1 Pengertian Nilai

Mustafa dalam (Zakiyah & Rusdiana, 2014) mendefenisikan nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* bias diartikan harga atau tafsiran (bahasa Inggris) (*moral value*). Maksudnya adalah harga atau nilai yang melekat pada sesuatu. Sedangkan Matfuh dalam (Ridhahani, 2016), mendefinisikan nilai adalah kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan berharga (nilai subjek), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan (nilai objek) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika), serta norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap dan berperilaku bagi individu dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (*value system*).

Bertens dalam (Sukitman, 2018), memaparkan bahwa nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral atau budi pekerti. Bertens dalam bukunya yang berjudul “etika” menyebutkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik.

Pengertian nilai secara umum adalah keyakinan, prinsip, atau standar moral yang membentuk keputusan dan perilaku seseorang. Nilai-nilai ini berasal dari berbagai sumber, seperti pengalaman hidup seseorang, budaya, agama, dan keluarga. Nilai-nilai ini membentuk identitas kita dan membantu kita memahami apa yang benar dan salah, baik dan buruk.

Banyak pihak, termasuk psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, dan masyarakat umum, sering menggunakan istilah "nilai". Selain itu, digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang dimensi etika dalam proses menyimpulkan atau menganalisis masalah.

2.5.2 Nilai-Nilai Pancasila Dalam UUD 1945

Pancasila adalah falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang diyakini akan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya untuk diwujudkan oleh semua orang Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila adalah sumber dari karakter bangsa, budaya dan pendidikan yang harus diwujudkan dalam kehidupan masyarakat luar tanpa terkecuali khususnya peserta didik yang akan menjadi generasi muda bangsa Indonesia. Perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam membangun moral peserta didik di lingkungan pendidikan di sekolah yaitu Pancasila dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter (Sulianti et al., 2020).

Pancasila sebagai pedoman bagi seluruh warga Indonesia, harus bias menjadi acuan dan arah hidup warga dalam berbangsa dan bernegara. Adapun nilai-nilai Pancasila dalam UUD 1945 sebagai berikut :

I. Nilai Ketuhanan. Makna sila ini adalah :

- a) Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- b) Hormat dan menghormati serta bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.
- c) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- d) Tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaannya kepada orang lain.

II. Nilai Kemanusiaan. Makna sila ini adalah :

- a) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
- b) Saling mencintai sesama manusia.
- c) Mengembangkan sikap tenggang rasa.
- d) Tidak semena-mena terhadap orang lain.
- e) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
- f) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- g) Berani membela kebenaran dan keadilan.

III. Nilai Persatuan. Makna sila ini adalah :

- a) Menjaga Persatuan dan Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b) Rela berkorban demi bangsa dan negara.
- c) Cinta akan Tanah Air.
- d) Berbangga sebagai bagian dari Indonesia.
- e) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

IV. Nilai Kerakyatan. Makna sila ini adalah :

- a) Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.
- b) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
- c) Mengutamakan budaya rembug atau musyawarah dalam mengambil keputusan bersama.
- d) Berembuk atau bermusyawarah sampai mencapai konsensus atau kata mufakat diliputi dengan semangat kekeluargaan.

V. Nilai Keadilan. Makna sila ini adalah :

- a) Bersikap adil terhadap sesama.
- b) Menghormati hak-hak orang lain.
- c) Menolong sesama.
- d) Menghargai orang lain.